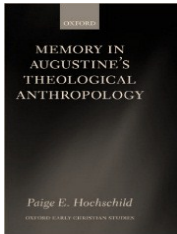


Tinjauan Buku



Paige E. Hochschild, *Memory in Augustine's Theological Anthropology*

(Oxford: Oxford University, 2012), 251 halaman.

Buku ini merupakan karya monografi pertama yang berkontribusi besar dalam mengisi kekosongan studi keserjanaan Agustinus yang selama ini ada terkait pentingnya peranan memori dalam teologi Agustinus. Dengan anggun, Hochschild menyajikan suatu eksplorasi yang spesifik dan komprehensif terhadap konsep memori dalam pemikiran Agustinus, baik secara filosofis maupun teologis. Dalam pemikiran Agustinus, memori merupakan bagian integral dari struktur *triade* psikologis manusia: memori, intelek, dan kehendak, dan dalam karyanya ini, Hochschild mencoba mendemonstrasikan bahwa sesungguhnya memori menempati peranan yang sentral dalam antropologi Agustinus (hal. 4, 152, 186). Dengan menggunakan lensa manusia sebagai *imago Dei*, Hochschild menghadirkan sebuah paparan yang tajam dan juga menawan terkait natur dan fungsi memori itu sendiri, baik dalam pengaruh-pengaruh tradisi filosofis yang ada sebelum Agustinus maupun dalam perkembangan pemikiran Agustinus sendiri.

Hochschild menguraikan buku ini dalam tiga bagian besar. Di bagian pertama (hal. 7-66), secara historis, Hochschild meninjau

konsep dan fungsi memori dalam pemikiran tiga filsuf besar sebelum Agustinus, yaitu Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Bagi Hochschild, konsep Agustinus mengenai memori tidak akan dapat dipahami sepenuhnya apabila konsep memori dari tiga filsuf besar ini tidak dipahami terlebih dahulu (hal. 62). Hal ini dikarenakan sekalipun Agustinus secara distingtif menempatkan memori dalam model inkarnasional pengetahuan manusia akan Allah (3), tetapi epistemologi yang digunakan oleh Agustinus sangatlah dekat dengan konsep menubuh Aristoteles (hal. 44), teori pengetahuan Plato tentang rekoleksi (hal. 64), dan kosakata yang digunakan oleh Agustinus sendiri juga sangatlah Plotinian (3). Memang konsep Agustinus tentang memori telah beranjak selangkah lebih maju, tetapi jejak-jejak kaki dari tiga filsuf tersebut tetap tidaklah dapat dinafikkan dalam perjalanan teologi Agustinus (66).

Pada bagian kedua (hal. 69-93), Hochschild mengkaji konsep memori dalam tulisan-tulisan awal Agustinus, dari *Contra Academicos* hingga *De Musica*. Sekalipun dalam tulisan-tulisan awalnya, Agustinus belum secara eksplisit dan matang dalam menyetengahkan natur dan fungsi memori dalam diri manusia secara teologis (hal. 65). Akan tetapi, dalam tulisan-tulisan awalnya ini, Agustinus telah meletakkan suatu fondasi yang baik bagi perkembangan pemikiran yang berikutnya mengenai memori (hal. 225, 229). Pada bagian ini, Hochschild menggarisbawahi bahwa *De Musica* merupakan titik tolak yang penting bagi perkembangan

pemikiran Agustinus mengenai memori. Karena untuk pertama kalinya, Agustinus meletakkan pemahamannya tentang memori manusia dalam konteks moral dan kosmologis (hal. 127-129, 133). Peran kunci memori tidak hanya menjembatani antara indra kesadaran yang lebih tinggi dan yang lebih rendah (126), antara indra dan rasio, tetapi juga antara yang temporal dan kekal. Melalui memori, manusia mampu mengorientasikan dirinya sendiri pada kekekalan dan sekaligus menundukkan dirinya sendiri pada tatanan keterciptaan (hal. 131).

Terakhir, di bagian ketiga (hal. 135-224), Hochschild menelaah tulisan-tulisan Agustinus yang lebih belakangan terkait memori, yakni *Confessions* dan *De Trinitate*. Contoh dalam *Confessions X*, Agustinus melihat bahwa memori bukanlah sekadar alat bantu persepsi, tetapi memori juga adalah sarana yang melaluinya manusia mendekat pada Allah (hal. 139). Melalui memori yang telah diterangi oleh kehadiran Tuhan dalam jiwa, maka manusia dapat merasakan kehadiran Allah dalam konteks ruang dan waktu (hal. 149). Walau demikian, dalam *Confessions XI*, Agustinus memaparkan bahwa tetap saja timbul ketegangan dan kegelisahan dalam diri manusia, karena dalam konteks ruang dan waktu, berbagai hal tragis terjadi di sekitar dan dalam diri manusia tanpa manusia mampu untuk mengatasinya (hal. 155-156). Oleh karena itulah, Agustinus mengatakan bahwa memori sendiri tetaplah memerlukan mediator (hal. 164-166) yang mana melaluinya Allah ingin membawa kembali manusia kepadanya (hal. 168). Dari sinilah, kemudian

Agustinus bergerak pada *Confessions* XII-XII dan mengatakan bahwa melalui Alkitab, gereja sebagai tubuh Kristus, dan sakramen sebagai sarana anugerah, Allah secara bertahap memulihkan memori manusia dalam rangka membawa manusia kembali kepada-Nya (hal. 170, 182). Pada puncaknya, dalam *De Trinitate*, Hochschild menganalisis bahwa bagi Agustinus sehat tidaknya jiwa seseorang tergantung pada bagaimana orang tersebut melatih dan mengembangkan kebiasaan memorinya. Sama seperti iman kepada Kristus yang berinkarnasi, tidak seharusnya memori menolak aspek temporal dalam prinsip keterciptaan (hal. 190, 212-213). Akan tetapi, justru aspek temporal tersebut haruslah dirangkul, dirawat, dan diolah, bersama, di dalam, dan melalui gereja sebagai tubuh Kristus yang melaluinya, manusia secara kontemplatif berpartisipasi ke dalam persekutuan kekal Allah Tritunggal yang penuh kasih mesra yang dikomunikasikan melalui kehadiran, karya inkarnasi, serta penebusan Kristus dalam dunia (hal. 218-219, 224).

Keterampilan dan ketajaman Hochschild dalam menganalisis berbagai macam sumber di atas dan mengolahnya hingga menjadi sebuah *magnum opus* bagi dunia kesarjanaan Agustinus patutlah mendapat apresiasi yang tak terkira. Sekalipun informasi yang dihidirkannya terlalu luas dan masif–membentang dari kosmologi Plato, psikologi Aristoteles, hingga analogi trinitarian Agustinus–dan tidak langsung berfokus pada keterkaitan antara memori, inkarnasi, dan gereja, tetapi baik mahasiswa tingkat dasar, tingkat lanjut,

maupun para ahli di bidang studi filsafat teologi, terkhusus studi Agustinus, pastinya akan mendapat manfaat yang tak terkira dari hasil riset yang begitu berharga ini. *Tempus fugit, non autem memoria!*.

Freddy Gunawan

Mahasiswa Magister Teologi STT Reformed Indonesia